

Peran Konselor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hubungan Sosial Emosional Siswa

Nelsi Zahara^{1*}, Hartini², Emmi Kholilah Harahap³

¹²³Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

* nelsiputri4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di lapangan mengenai motivasi belajar dan hubungan sosial emosional yaitu ada beberapa siswa yang masih sulit menerima materi Pelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dengan subjek dalam penelitian ini yaitu SMP Negeri 3 Rejang Lebong. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dan hubungan sosial emosional siswa dapat dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat motivasi belajar siswa yaitu siswa sulit menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru, siswa tidak menyukai cara pengajaran guru. Sedangkan dilihat dari hubungan sosial emosional siswa bahwa siswa sering berkelahi karena alasan mengambil barang temannya, berebut pacar, membuat kegaduhan di dalam kelas, saling mengejek antara teman yang satu dengan teman yang lainnya dan ada siswa yang bermain dengan teman yang berbeda di kelas lain.

Kata kunci : Konselor; Motivasi Belajar; Sosial Emosional.

Abstract

This study aims to solve the problems that occur in the field regarding learning motivation and social emotional relationships, namely that there are some students who still have difficulty accepting the lesson material. The research method used in this study with a qualitative approach with the subjects in this study being SMP Negeri 3 Rejang Lebong. Data collection techniques using documentation, interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that students' learning motivation and social emotional relationships can be categorized as low. This can be seen from students' learning motivation, namely students have difficulty accepting the lesson material given by the teacher, students do not like the teacher's teaching method. While seen from students' social emotional relationships, students often fight for reasons of taking their friends' things, fighting over girlfriends, making noise in class, teasing each other between friends and there are students who play with different friends in other classes.

Keywords: Counselor; Learning Motivation; Social-Emotional.

I. PENDAHULUAN

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata yaitu “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” dan “konseling” diadopsi dari kata “*Counseling*” (Djuhartono & Endaryono, 2021; Yuhaldi, 2022; Yuhana & Aminy, 2019). Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” yang dasar katanya “*guide*” memiliki beberapa arti: menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving intruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberi nasehat (*giving advice*). Sesuai dengan istilahnya, maka bimbingan berarti bantuan atau tuntutan (IX & Temanggung, n.d.; Mayurida, 2020; Sahriani, 2019).

Bimbingan adalah proses bantuan yang dilakukan secara terus menerus agar individu yang dibimbing dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, untuk mencapai pemahaman diri dan penyesuaian terhadap segala situasi yang akan dihadapi serta mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri agar dapat mencapai kebahagiaan hidup dan dapat direfleksikan untuk kepentingan masyarakat sekitarnya (Sidik, 2021; Yuhana & Aminy, 2019).

Sedangkan pengertian konseling dalam bahasa Inggris Counseling dikaitkan dengan kata *Counsel* yang dikaitkan sebagai berikut: nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*) (Ardi, 2019; MR, 2017). dengan demikian konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Konseling merupakan pelayanan terpenting dalam program bimbingan (Kamaluddin, 2011; Telaumbanua, 2016). Layanan ini memfasilitasi untuk memperoleh bantuan pribadi secara langsung untuk mengatasi masalah yang timbul pada siswa. Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang bahwa konseling sebagai teknik bimbingan, dengan kata lain konseling berada dalam bimbingan (MR, 2017).

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) diharapkan mencurahkan waktu untuk bimbingan dan perhatian setiap kali bertemu dengan siswa, sebagai cara memberikan bimbingan, karena bimbingan ini tidak menunggu siswa mengalami suatu masalah, tetapi melampauinya dengan memecahkan masalah yang dihadapinya. timbul. dan menjadi besar, sehingga solusinya diharapkan lebih awal. Bimbingan konseling secara etimologis berasal dari kata “*Guidance*” (Defriansyah et al., 2023)

Bimbingan dan konseling (BK) adalah suatu proses interaksi antara konselor dengan konseli atau klien yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan membantu konseli agar dapat memecahkan permasalahan yang sedang dialaminya serta dapat mengembangkan dirinya. Besarnya peran konseling di antara keseluruhan bentuk-bentuk pelayanan bimbingan, sampai-sampai konseling dianggap sebagai jantung

hatinya bimbingan. BK di sekolah sangat diperlukan. Oleh karena itu, peran konselor BK sangat penting untuk perkembangan siswa-siswinya di sekolah, terutama siswa SMP yang sedang memasuki masa remaja dimana pada usia tersebut masih sangat membutuhkan arahan dan bantuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dialaminya.

Seorang Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang efektif mengembangkan layanan bimbingankonseling dengan pendekatan yang mendalam dan beragam. Pertama-tama, guru BK harus benar-benar memahami setiap siswa yang mereka layani. Mereka menggali latar belakang, minat, bakat, dan tantangan individual setiap siswa untuk merancang program bimbingan yang sesuai. Program ini mencakup pengembangan aspek akademik, karir, serta kesejahteraan sosial dan emosional siswa. Guru BK juga mengadopsi pendekatan yang fleksibel, baik melalui layanan individual maupun kelompok (Seprianto et al., 2024).

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari Perguruan Tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Sedangkan bagi individu yang menerima pelayanan profesi bimbingan dan konseling disebut konseli, dan pelayanan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal dan nonformal diselenggarakan oleh konselor.

Sebagai pendidik, konselor dituntut menguasai kompetensi dasar proses pembelajaran dan penerapan pendekatan, metode, dan kegiatan pendukung pelayanan konseling. Kompetensi profesional konselor meliputi kompetensi keilmuan, kompetensi keahlian/ keterampilan, dan kompetensi perilaku profesi. Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mencakup empat ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi penilaian kinerja konselor.

Guru yang profesional hendaknya memiliki kompetensi: Kepribadian (patriotik, berkarakter kuat, cerdas, responsif dan inovatif), Profesional (penguasaan substansi bidang studi), Pedagogik, dan Sosial (Kemampuan komunikasi kependidikan yang unggul) yang sangat mendukung kinerja para pendidik dalam membentuk generasi yang unggul yakni generasi emas 2045 (Hartini, 2018).

Bimbingan dan konseling mengacu pada segala aspek kehidupan manusia. Dimana manusia membutuhkan orang lain sebagai penolong ketika dalam sebuah masalah. Bimbingan dan konseling membantu memberikan layanan pada individu untuk

memecahkan masalahnya. Tidak hanya bagi umum, namun juga sebagai salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di lingkungan sekolah. Saat ini layanan bimbingan dan konseling telah difasilitasi oleh setiap sekolah karena dianggap penting bagi keberlangsungan pendidikan Indonesia.

Suatu bentuk usaha untuk membantu siswa dalam pengembangan kehidupan efektif di sekolah ialah dengan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan siswa secara individual, dan kelompok sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, serta peluang yang dimiliki, mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa. Tidak hanya itu, ada juga aspek-aspek lain seperti fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral-spiritual.

Setiap siswa pasti memiliki permasalahan yang berbeda, dan tentunya membutuhkan bantuan layanan yang berbeda pula. Pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karir melalui berbagai jenis dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku disebut bimbingan dan konseling. Kedudukan bimbingan dan konseling dalam ranah pendidikan, menjadi bagian dari pendidikan itu sendiri, karena bimbingan dan konseling bertujuan membimbing dan mendidik serta membantu individu agar mampu hidup lebih baik. Di samping itu, pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas dari sekedar bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk membantu siswa di sekolah menghadapi segala masalahnya (Basri et al., 2020).

Dalam bimbingan konseling dikenal dengan empat bidang layanan bimbingan yaitu bimbingan pribadi, yaitu layanan bimbingan yang diberikan pada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Bimbingan sosial, yaitu layanan bimbingan yang diberikan pada siswa untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Bimbingan belajar, yaitu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu, dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Dan bimbingan karir, yaitu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat merencanakan dan mengembangkan masa depannya berkaitan dengan dunia pendidikan maupun dunia karir.

Bimbingan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku. Bimbingan dan konseling mampu mengungkapkan berbagai permasalahan siswa yang terbagi menjadi masalah umum dan masalah belajar.

Di dalam sebuah sekolah seorang siswa memiliki hak dan kewajiban, kewajiban siswa di sekolah adalah belajar, dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas selagi itu masih ada dalam lingkungan sekolah, siswa harus memiliki motivasi agar proses belajar berjalan baik dan optimal, sehingga keberhasilan proses belajarpun dapat tercapai. pada anak usia SMP sangat diperlukannya motivasi dalam belajar. Tidak adanya motivasi belajar dalam diri siswa menyebabkan seorang individu tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya sehingga kurang optimalnya terhadap hasil belajar siswa tersebut. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin, kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek dan penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi oleh tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Handhika, 2012; Rismana et al., 2020). Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa adanya satu dorongan yang kuat baik dari dalam diri individu yang lebih utama maupun dari luar diri individu sebagai upaya lain yang tidak kalah penting. Dorongan itulah yang disebut dengan motivasi (Dewi, 2019; Supriani et al., 2020). Secara umum munculnya motivasi karena adanya rangsangan oleh faktor dari luar diri seorang peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh belajar dapat tercapai (Johan, 2015; Lase, 2016). Teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut: “pernyataan penghargaan secara verbal, menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan, menimbulkan rasa ingin tahu, memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa”.

Motivasi adalah “pendorong” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Lase, 2016). Pelajar yang bermotivasi tinggi biasanya mempunyai dorongan yang kuat dan mantap untuk terus mau belajar terhadap apapun yang terjadi di sekitarnya.

Fungsi motivasi ada tiga fungsi, yaitu: mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan (Emda, 2018; Harahap et al., 2021). Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

Remaja dengan motivasi belajar tinggi akan melakukan aktifitas belajar yang bermanfaat untuk proses belajar. “Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau

semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, betapa pentingnya motivasi belajar bagi siswa. Motivasi belajar yang telah ada wajib ditingkatkan dan siswa yang belum memiliki motivasi belajar diharapkan untuk berusaha menumbuhkan motivasi belajar tersebut. Sehingga tujuan yang ingin dicapai berjalan dengan optimal. Penelitian ini memiliki manfaat memberikan pemahaman terhadap peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta faktor-faktor yang menghambat peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar.

Tidak terlepas dari judul yang diangkat tentang peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional siswa bahwa tidak hanya membahas mengenai motivasi belajar melainkan juga membahas mengenai hubungan sosial emosional siswa. Pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan individu lain dalam lingkungan yang ditempatinya. Keterlibatan individu dalam suatu hubungan sosial berlangsung semenjak usia dini. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial merupakan penyeimbang bagi proses perkembangannya sebagai individu. Hal ini diperjelas oleh pendapat Prayitno, yang menyatakan bahwa perkembangan dimensi keindividualan diimbangi dengan perkembangan dimensi kesosialan pada diri individu yang bersangkutan (Mulia & Said, 2019). Perkembangan dimensi ini memungkinkan seseorang mampu berinteraksi, berkomunikasi bergaul, bekerjasama, dan hidup bersama orang lain. Kaitan antara dimensi keindividualan dan kesosialan memperlihatkan bahwa manusia adalah sekaligus makhluk individu dan makhluk sosial.

Oleh karena itu keberadaan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan dimaksudkan untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan yaitu mengantarkan siswa mencapai perkembangan yang optimal. Emotional Spiritual Quotient (ESQ) kini menjadi prioritas. Kecerdasan emosional dan spiritual menjadi bekal penting bagi siswa dalam mempersiapkan masa depan, termasuk keberhasilan secara akademis atau kecerdasan intelektual. Mengingat pentingnya hubungan sosial emosional bagi siswa, maka sudah sewajarnya menjadi tugas konselor dalam meningkatkan hubungan sosial emosional siswa. Konselor sangatlah dibutuhkan dalam mempersiapkan calon generasi yang memiliki kemantapan sosial emosional dan ini merupakan kontribusi konselor yang sangat penting dalam ikut serta membentuk siswa menjadi pribadi yang berkualitas dan tumbuh secara optimal.

Dalam hal ini peran konselor dibutuhkan untuk membantu siswa dalam meningkatkan hubungan sosial emosional. Peranan konselor mengantarkan siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal, membantu mengembangkan kualitas pribadi siswa baik dari aspek akademik, spiritual, emosional dan sosial. Dalam hal ini, bimbingan

dan konseling merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan sebagai upaya yang memungkinkan siswa mengenal dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, serta dapat mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan potensinya secara efektif dan produktif.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan terkait motivasi belajar dan hubungan sosial emosional siswa. Dimana berbagai fenomena tersebut telah terjabarkan dalam penelitian sebelumnya. Namun, permasalahan yang terjadi bukan hanya itu saja melainkan berkenaan dengan kurangnya rasa percaya diri dan kurangnya pemahaman terkait hubungan sosial emosional siswa. Sehingga, hal tersebut menjadi perhatian yang penting terkhusus untuk peran konselor sendiri di sekolah.

Fakta yang terjadi di lapangan bahwa berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2020 berkaitan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional remaja di SMP Negeri 3 Rejang Lebong yaitu beberapa siswa masih ada yang sulit menerima materi pelajaran sehingga siswa tersebut diejek dan dikucilkan oleh teman yang lain, ada siswa yang sering membolos karena takut masuk ke dalam kelas, ada anak yang bertengkar karena gara-gara hal yang sepele, ada siswa yang sedang tertidur di dalam kelas saat pelajaran berlangsung dan rata-rata siswa merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hal ini diduga bahwa siswa SMP Negeri 3 Rejang Lebong memiliki motivasi dan hubungan sosial emosional yang rendah.

Untuk itulah maka penting melakukan penelitian dengan judul peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong. Subjek penelitian terdiri dari 10 siswa dengan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional rendah, konselor, serta wali kelas, yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sehingga hasil penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang upaya konselor dalam membantu siswa melalui layanan bimbingan dan konseling (Sugiyono, 2013).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan penelitian

1. Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Setelah presentasi hasil penelitian dengan siswa di Kelas VIII F, wali kelas dan konselor mengatakan bahwa ada beberapa alasan siswa ingin belajar. Misalnya, ada siswa yang sulit menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru, ada siswa yang tidak menyukai cara guru mengajar, ada siswa yang sering membolos selama jam sekolah, ada siswa yang ingin belajar karena harus memenuhi kewajibannya, ingin mendapatkan hadiah, dan takut guru akan menghukum mereka jika mereka tidak melakukan.

Dalam diskusi tentang motivasi belajar siswa di kelas VIII F di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, Elida Prayitno menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Motivasi Dalam Belajar dan Berprestasi* bahwa motivasi belajar siswa di kelas VIII F dikategorikan sebagai motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang muncul sebagai akibat dari rangsangan dari luar. Misalnya, motivasi siswa untuk memenuhi kewajiban mereka sebagai siswa, motivasi siswa untuk mengejar prestasi akademik mereka.

Dalam tesisnya yang berjudul "Peran guru pembimbing dalam memotivasi belajar siswa selama pandemi COVID-19, Titi Lidya Purnama menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, termasuk anak didik sendiri, orang tua, guru, dan lingkungan (tempat). Sebagai contoh, ada siswa yang menghadapi kesulitan untuk menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh pendidik mereka; ada siswa yang tidak menyukai gaya pembelajaran pendidik mereka; dan ada siswa yang sering membolos selama kelas.

2. Hubungan Sosial Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Hubungan sosial emosional yang dimiliki siswa di kelas VIII F disebutkan oleh wali kelas dan konselor setelah presentasi hasil penelitian. Mereka mencatat bahwa siswa sering berkelahi di ruang kelas karena berbagai alasan, termasuk saling mengejek antara teman dengan teman, berebut pacar, dan bermain dengan teman di luar kelas.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Rejang Lebong, hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan Santrock pada bab remaja atau pertumbuhan remaja yang menyatakan bahwa secara umum pengaruh faktor eksternal yang berasal dari perilaku teman sebaya merugikan ikatan sosial emosional. Sebagai contoh, perhatikan seberapa sering siswa gagal di kelas karena kesulitan membawa benda dari rumah, menarik perhatian, menciptakan lingkungan belajar, dan konsisten menjalin hubungan antara siswa di satu kelas dengan siswa di kelas lainnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Desmita dalam bukunya, *Psikologi Perkembangan*, yang membahas tentang jenis ikatan sosial emosional antara

siswa dan guru. Siswa memahami bahwa guru adalah teladan sosial yang diharapkan dapat memenuhi harapan mereka, dan mereka memandang guru sebagai perwakilan seluruh masyarakat.

3. Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Sosial Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Saat ini, hampir setiap organisasi pendidikan mempunyai konselor di sekolahnya. Usaha ini dilakukan karena tutor dianggap sebagai salah satu tokoh penting yang dapat menunjang proses pendidikan. Sebagai alternatif, terdapat beberapa contoh yang menunjukkan bagaimana supervisi konselor mungkin lebih efektif dalam membantu siswa bermasalah, khususnya dalam konteks inisiatif pembelajaran yang dipimpin konselor yang meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan hubungan sosial dan emosional mereka.

Berdasarkan hasil survei di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan hubungan sosial emosional adalah dengan melakukan kerja kolaboratif dengan memberikan layanan informasi, layanan konseling, layanan konseling individual, dan layanan konseling kelompok kepada siswa. membantu siswa yang tidak termotivasi untuk belajar dan mengembangkan hubungan sosial dan emosional mereka.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilaporkan oleh Abu Bakar M. Luddin, Bimbingan dan Layanan Konseling menyatakan, secara umum peran konselor adalah meningkatkan motivasi belajar dan hubungan emosional dan sosial sesuai dengan Prinsip 17 dan 18, yaitu terdiri dari ikatan pribadi, sosial, pendidikan, dan karir. Kategori layanannya meliputi pengorganisasian, informasi, pengajaran, pembelajaran, konseling individu, konseling kelompok, dan bimbingan kelompok. Ada lima jenis kegiatan pendukung: pendataan, hepunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa motivasi belajar dan hubungan sosial emosional siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong tergolong rendah, ditandai dengan kesulitan memahami materi pelajaran, kurangnya rasa percaya diri, dan adanya konflik sosial antar siswa. Peran konselor terbukti penting dalam mengatasi masalah ini melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling, seperti layanan informasi, konsultasi, konseling individu, dan bimbingan kelompok. Kolaborasi konselor dengan wali kelas dan guru mata pelajaran juga menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan intervensi. Dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, konselor mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta membantu mereka membangun hubungan sosial emosional yang lebih harmonis, sehingga mendukung perkembangan mereka secara optimal baik di bidang akademik maupun sosial.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Basri, B., Utami, T., & Mulyadi, E. (2020). *Konsep dasar dokumentasi keperawatan*. Media Sains Indonesia.
- Defriansyah, D., Saputra, H., Harahap, E. K., & Seplyana, D. (2023). Penerapan Bimbingan Konseling DalaArdi, A. (2019). Peran Bimbingan Konseling Islam Mengatasi Kecanduan Game Online. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18(1), 802–810.
- Dewi, S. U. (2019). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Santri Mdt At-Taqwa Kp. Ranca Ayu Desa Maroko Kabupaten Garut. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 13–32.
- Djuhartono, T., & Endaryono, B. T. (2021). Bimbingan Konseling Berpengaruh terhadap Akhlak Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(2).
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Handhika, J. (2012). Efektivitas media pembelajaran IM3 ditinjau dari motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(2).
- Harahap, N. F., Anjani, D., & Sabrina, N. (2021). Analisis artikel metode motivasi dan fungsi motivasi belajar siswa. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 198–203.
- IX, U. M. K. S. K., & Temanggung, K. D. S. M. P. I. N. (n.d.). *PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*.
- Johan, R. S. (2015). Peran motivasi dan disiplin dalam menunjang prestasi belajar peserta didik pada bidang studi IPS. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3).
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454.
- Lase, A. (2016). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Disiplin Belajar. *Warta Dharmawangsa*, 48.
- Mayurida, M. (2020). *Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Tersangka Yang Sedang Menjalani Proses Hukum Pidana Di Tingkat Penyidikan (Studi Kasus Di Polda Sumatera Utara)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- MR, G. N. K. (2017). Perspektif Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 95–109.
- Mulia, S. W., & Said, A. (2019). Relationship of emotional maturity with social interaction of student in SMP N 1 Ranah Batahan Pasaman Barat. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4).
- Rismana, A., Normelani, E., & Adyatma, S. (2020). Pengaruh jejaring sosial terhadap motivasi belajar siswa-siswi sekolah menengah pertama (SMP) di kecamatan Banjarmasin barat. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 3(5).
- Sahriani, R. (2019). *Peran guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan*

Zahara, Hartini, Harahap

spiritual siswa di SMA Al Washliyah Tanjung Morawa. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Sidik, M. (2021). Pengaruh Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perubahan Tingkah Laku Siswa Kelas IX SMP Islam Integral Luqman Al Hakim Batam. *Jurnal As-Said*, 1(2), 33–39.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Supriani, Y., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.

Telaumbanua, K. (2016). Konsep dasar layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. *Warta Dharmawangsa*, 49.

Yuhaldi, Y. (2022). Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11856–11861.

Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79.

m Pendidikan Islam. *Tazkirah*, 8(2), 81–90.

Hartini, H. (2018). *Academic Flow Guidance Toward Excellent Generations in 21 Century*.

Seprianto, S., Hartini, H., Fadila, F., Ristianti, D. H., & Rizal, S. (2024). Strategi Pengembangan Materi Layanan BK untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pelayanan Bimbingan Konseling (Studi Kasus di SMPIT Annida'Lubuklinggau). *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 7(1), 8–23.